

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

Kajian teoretis dalam penelitian ini berfungsi sebagai acuan atau rujukan dalam melakukan penelitian. Pada kajian teoretis ini akan dibahas mengenai tiga pembahasan, yaitu: (1) hakikat bahan ajar teks editorial berdasarkan kurikulum 2013 revisi; (2) hakikat teks editorial; dan (3) hakikat bahan ajar.

1. Hakikat Bahan Ajar Teks Editorial Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

Termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum yang berlaku di Indonesia pada saat ini adalah kurikulum 2013 revisi.

Kurikulum 2013 revisi khususnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis teks (genre). Pendekatan berbasis genre menuntut peserta didik memiliki penalaran yang kritis, sebab teks yang disajikan merupakan hasil proses dan produk sosial. Kemendikbud (2017:2) menjelaskan bahwa, perwujudan teks dalam pendekatan berbasis genre terbentuk oleh hasil konvensi yang disebabkan dari tuntutan kegiatan sosial, sehingga bersifat fungsional sesuai dengan tujuan sosialnya.

Selain itu, mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki peran utama sebagai alat penghela dalam setiap mata pelajaran. Kemendikbud (2017:2) menjelaskan,

mata pelajaran bahasa Indonesia dimaksudkan untuk membina dan mengembangkan kepercayaan diri peserta didik sebagai komunikator, pemikir (termasuk pemikir imajinatif), dan warga negara Indonesia yang melek literasi dan informasi. Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan membina dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap berkomunikasi yang diperlukan peserta didik dalam menempuh pendidikan, hidup di lingkungan sosial, dan berkecakapan di dunia kerja.

Pernyataan tersebut akan maksimal manakala dalam pengaplikasiannya pendidik kreatif dalam mencari suatu inovasi baru yang sesuai dengan situasi serta kondisi dari peserta didik ketika pembelajaran di kelas khususnya dalam menyajikan bahan ajar yang dapat disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan perkembangan zaman.

Terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam kurikulum 2013 revisi di antaranya kompetensi inti, kompetensi, dasar, indikator pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran. Keempat hal tersebut merupakan pedoman bagi penulis untuk mengembangkan materi bahan ajar teks editorial yang penulis susun. Lebih rinci penulis uraikan sebagai berikut.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan salah satu komponen yang terdapat dalam kurikulum. Majid (2014:61) mengemukakan,

kompetensi inti merupakan penjabaran atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai

kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Lebih lanjut telah dijelaskan dalam Permendikbud Nomor 24 (2016:3) yang berbunyi, “Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas”.

Berkaitan dengan pernyataan tersebut, Kurikulum 2013 revisi mengatur kompetensi inti dalam Permendikbud tahun 2016 Nomor 24 yang meliputi (1) kompetensi sikap spiritual; (2) sikap sosial; (3) pengetahuan; dan (4) keterampilan. Keempat kompetensi inti tersebut diaplikasikan melalui kegiatan pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Tetapi untuk mencapai tujuan dari setiap kompetensi memiliki perbedaan, seperti halnya kompetensi inti sikap spiritual (KI-1) dan kompetensi sikap sosial (KI-2) yang dapat diperoleh dari proses pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yakni keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran. Sementara itu, kompetensi inti pengetahuan (KI-3) dan kompetensi inti keterampilan (KI-4) dapat dicapai melalui pembelajaran langsung. Lebih jelas, penulis uraikan sebagai berikut.

Tabel 2.1
Kompetensi Inti

Kompetensi Inti 1 (Spiritual)	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
Kompetensi Inti 2 (Sosial)	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)	Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

(Kemendikbud, 2017:5-6)

Berdasarkan uraian pada tabel 2.1, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi inti adalah Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang wajib dicapai oleh peserta didik pada setiap jenjang atau kelas di sekolah. Selain itu, kompetensi inti bermakna bukan untuk diajarkan, melainkan untuk dibentuk melalui pembelajaran dari setiap mata pelajaran. Artinya, semua mata pelajaran yang diajarkan harus berkontribusi terhadap pembentukan kompetensi inti. Selain itu, kompetensi inti dalam penelitian ini berfungsi sebagai salah satu aspek yang menjadi pertimbangan dalam uji kelayakan bahan ajar yang penulis susun dalam instrumen validitas.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan komponen pendukung dari kompetensi inti.

Dalam Permendikbud tahun 2016 pasal 2 dijelaskan bahwa,

kompetensi Dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti. Kompetensi dasar pada kurikulum 2013 revisi berisi kemampuan dan materi pembelajaran untuk suatu materi pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.

Kompetensi dasar mengenai teks editorial yang sesuai dengan penelitian penulis uraikan sebagai berikut.

Tabel 2.2
Kompetensi Dasar Teks Editorial

Kompetensi Dasar (Pengetahuan)	Kompetensi Dasar (Keterampilan)
3.6 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks editorial.	4.6 Merancang teks editorial dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan.

(Kemendikbud, 2017:21-22)

Berdasarkan lingkup materi teks editorial pada tabel 2.2, penulis menentukan kompetensi dasar 3.6 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks editorial dan 4.6 Merancang teks editorial dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis sebagai bahan acuan materi dalam penelitian yang penulis laksanakan.

c. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator pencapaian kompetensi dalam penelitian yang penulis laksanakan berfungsi sebagai pedoman dalam mengembangkan materi bahan ajar yang penulis susun. Berdasarkan kompetensi dasar 3.6 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks editorial dan 4.6 Merancang teks editorial dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan, penulis jabarkan kompetensi dasar tersebut ke dalam indikator pencapaian kompetensi penulis jabarkan sebagai berikut.

- 3.6.1 Mampu menjelaskan struktur berupa pengenalan isu (tesis) dalam teks editorial.
- 3.6.2 Mampu menjelaskan struktur berupa penyampaian pendapat (argumentasi) dalam teks editorial.
- 3.6.3 Mampu menjelaskan struktur berupa penegasan ulang (simpulan) dalam teks editorial.
- 3.6.4 Mampu menjelaskan kaidah kebahasaan berupa pemilihan kata (diksi) dalam teks editorial.
- 3.6.5 Mampu menjelaskan kaidah kebahasaan berupa majas retorik dalam teks editorial.
- 3.6.6 Mampu menjelaskan kaidah kebahasaan berupa majas sinisme dalam teks editorial.
- 3.6.7 Mampu menjelaskan kaidah kebahasaan berupa kata ganti penunjuk (pronomina persona) dalam teks editorial.

- 3.6.8 Mampu menjelaskan kaidah kebahasaan berupa kata ganti penunjuk (pronomina penunjuk) dalam teks editorial.
- 3.6.9 Mampu menjelaskan kaidah kebahasaan berupa kata penghubung (konjungsi kausalitas) dalam teks editorial.
- 3.6.10 Mampu menjelaskan kaidah kebahasaan berupa kata penghubung (konjungsi pertentangan) dalam teks editorial.
- 3.6.11 Mampu menjelaskan kaidah kebahasaan berupa kata penghubung (konjungsi antarkalimat) dalam teks editorial.
- 4.6.1 Mampu menyusun teks editorial dengan memperhatikan struktur teks editorial berupa pengenalan isu (tesis).
- 4.6.2 Mampu menyusun teks editorial dengan memperhatikan struktur teks editorial berupa penyampaian pendapat (argumentasi).
- 4.6.3 Mampu menyusun teks editorial dengan memperhatikan struktur teks editorial berupa penegasan ulang (simpulan).
- 4.6.4 Mampu menyusun teks editorial dengan memperhatikan kaidah kebahasaan teks editorial berupa pemilihan kata (diksi).
- 4.6.5 Mampu menyusun teks editorial dengan memperhatikan kaidah kebahasaan teks editorial berupa majas retorik.
- 4.6.6 Mampu menyusun teks editorial dengan memperhatikan kaidah kebahasaan teks editorial berupa majas sinisme.
- 4.6.7 Mampu menyusun teks editorial dengan memperhatikan kaidah kebahasaan teks editorial berupa kata ganti penunjuk (pronomina persona).

- 4.6.10 Mampu menyusun teks editorial dengan memperhatikan kaidah kebahasaan teks editorial berupa kata ganti penunjuk (pronomina penunjuk).
- 4.6.11 Mampu menyusun teks editorial dengan memperhatikan kaidah kebahasaan teks editorial berupa kata penghubung (konjungsi kausalitas).
- 4.6.12 Mampu menyusun teks editorial dengan memperhatikan kaidah kebahasaan teks editorial berupa kata penghubung (konjungsi pertentangan).
- 4.6.13 Mampu menyusun teks editorial dengan memperhatikan kaidah kebahasaan teks editorial berupa kata penghubung (konjungsi antarkalimat).

d. Tujuan Pembelajaran

Setelah menjabarkan kompetensi dasar 3.6 dan 4.6 menjadi indikator pencapaian kompetensi, langkah selanjutnya penulis menjabarkan indikator pencapaian kompetensi ke dalam tujuan pembelajaran, penulis jabarkan sebagai berikut.

- 1) Peserta didik diharapkan mampu menjelaskan dengan tepat struktur teks editorial yang meliputi pengenalan isu (tesis), penyampaian pendapat (argumentasi), dan penegasan ulang (simpulan).
- 2) Peserta didik diharapkan mampu menjelaskan dengan tepat kaidah kebahasaan teks editorial yang meliputi pemilihan kata (diksi), majas yang terdiri dari majas retoris dan majas sinisme, kata ganti penunjuk (pronomina) yang terdiri dari pronomina persona dan pronomina penunjuk, kata penghubung (konjungsi) yang

terdiri dari konjungsi kausalitas, konjungsi pertentangan, dan konjungsi antarkalimat.

- 3) Peserta didik diharapkan mampu menyusun dengan tepat teks editorial dengan memperhatikan struktur teks editorial yang meliputi pengenalan isu (tesis), penyampaian pendapat (argumentasi), dan penegasan ulang (simpulan).
- 4) Peserta didik diharapkan mampu menyusun dengan tepat teks editorial dengan memperhatikan kaidah kebahasaan teks editorial yang meliputi pemilihan kata (diksi), majas yang terdiri dari majas retorik dan majas sinisme, kata ganti penunjuk (pronomina) yang terdiri dari pronomina persona dan pronomina penunjuk, kata penghubung (konjungsi) yang terdiri dari konjungsi kausalitas, konjungsi pertentangan, dan konjungsi antarkalimat.

2. Hakikat Teks Editorial

a. Definisi Teks Editorial

Teks editorial merupakan salah satu jenis teks jurnalistik yang tergolong ke dalam teks ekspositori dengan tujuan sosial untuk menanggapi suatu isu atau kejadian dari sudut pandang pribadi atau kelompok. Teks editorial biasanya berbentuk opini yang mengungkapkan suatu pendapat, aspirasi, dan sikap media pers terhadap persoalan atau isu yang terjadi di lingkungan masyarakat. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V* (2016) dijelaskan bahwa, teks editorial adalah artikel dalam surat kabar atau majalah yang mengungkapkan pendirian editor atau pimpinan surat kabar (majalah) tersebut mengenai beberapa pokok masalah atau disebut juga tajuk

rencana. Mengenai hal tersebut, Ruslan, dkk. (2019:56) mengemukakan, “Editorial merupakan suatu teks yang isinya tentang pendapat seseorang pribadi pada sebuah isu ataupun masalah aktual”.

Sumadiria (2020:81), “Tajuk rencana adalah suatu bentuk opini yang lazim ditemukan dalam surat kabar, tabloid, atau majalah”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Suryaman, dkk. (2018:86) menjelaskan, “Teks editorial adalah artikel utama yang ditulis oleh redaktur koran yang merupakan pandangan redaksi terhadap suatu peristiwa (berita) aktual (sedang menjadi sorotan), fenomenal, dan kontroversial (menimbulkan perbedaan pendapat). Teks editorial disebut juga tajuk rencana”. Hal senada dikemukakan oleh Kosasih (2017:282), “Teks editorial adalah kolom khusus dalam surat kabar yang berisikan tanggapan redaksi dari media yang bersangkutan terhadap satu peristiwa aktual. Tanggapan tersebut bisa berupa sindiran, dukungan, pujian kritikan, bahkan cemoohan”. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa teks editorial dijadikan sebagai mahkota dari berita utama dan landasan sikap dari media pers terhadap peristiwa yang sedang dibahas.

Berdasarkan pendapat para ahli penulis menyimpulkan bahwa, teks editorial atau tajuk rencana adalah teks yang memuat opini redaksi terhadap suatu isu/peristiwa yang aktual, kontroversial, dan fenomenal. Opini tersebut dapat berupa sindiran, dukungan, pujian, kritikan, bahkan cemoohan kepada pihak yang bersangkutan dalam peristiwa yang sedang dibahas.

b. Struktur Teks Editorial

Setiap teks tentunya memiliki struktur yang khas, begitupun dengan ragam teks ekspositori. Teks editorial merupakan salah satu jenis teks ekspositori sehingga struktur teks editorial serupa dengan ragam teks ekspositori lainnya yang terdiri dari pengenalan isu, penyampaian pendapat, dan penegasan ulang. Lebih rinci, penulis uraikan sebagai berikut.

1) Pengenalan Isu (Tesis)

Pengenalan isu sering dikenal dengan nama lain yaitu pernyataan umum atau tesis. Bagian ini menjelaskan tentang pengenalan suatu peristiwa aktual, fenomenal, dan kontroversial yang sedang dibahas. Mengenai hal ini telah dijelaskan oleh Suryaman, dkk. (2018:98) bahwa, pengenalan isu merupakan bagian pendahuluan teks editorial yang berfungsi mengenalkan isu atau permasalahan yang akan dibahas dalam bagian berikutnya. Pada bagian pengenalan isu disajikan peristiwa persoalan aktual, fenomenal, dan kontroversial.

Sejalan dengan uraian tersebut, Kosasih (2017:285) mengemukakan, “Pengenalan isu sebagai pendahuluan teks, yakni berupa sorotan peristiwa yang mengandung persoalan aktual”. Hal senada dikemukakan oleh Emilia (2016:12), “Tesis yang memperkenalkan isu dan pendapat atau posisi penulis”. Ahli lain, Mulyadi (2018:77) menyatakan, “Pernyataan umum atau tesis merupakan bagian yang berisi persoalan, isu, atau pendapat umum mengenai suatu hal atau permasalahan yang hendak dikemukakan”. Kholiq (2020:28-29) mengemukakan, “Bagian pernyataan pendapat adalah penyampaian opini redaksi atas isu yang akan

dikritisi dengan berdasarkan pada fakta dan pendapat dari redaksi tersebut”. Sementara itu, Sumadiria (2020:99) menjelaskan bahwa bagian pembuka disebut juga dengan intro yaitu menjelaskan opini redaksi terhadap isu atau persoalan. Selain itu, fungsi intro dalam tajuk rencana sama persis dengan fungsi intro dalam artikel.

Berdasarkan uraian para ahli dapat disimpulkan bahwa, pengenalan isu (tesis) merupakan bagian pendahuluan teks editorial yang berfungsi untuk mengenalkan permasalahan yang akan dibahas. Pada bagian ini berisikan pemaparan opini redaksi mengenai persoalan, isu, atau pendapat umum yang aktual, fenomenal, dan kontroversial.

2) Penyampaian Pendapat (Argumentasi)

Bagian ini sering dikenal dengan beberapa istilah yaitu penyampaian pendapat, argumentasi, atau pengembang. Bagian ini menguraikan beberapa argumentasi penulis yang berupa fakta-fakta. Mengenai hal ini telah dijelaskan Suryaman, dkk. (2018:98), “Penyampaian pendapat/argumen merupakan bagian pembahasan yang berisikan tanggapan redaksi terhadap peristiwa yang sudah diperkenalkan sebelumnya”. Sejalan dengan uraian tersebut, Kosasih (2017:285) mengemukakan, “Penyampaian argumen-argumen sebagai pembahasan, yakni berupa tanggapan-tanggapan redaktur dari media yang bersangkutan berkenaan dengan peristiwa, kejadian atau persoalan aktual”.

Hal senada dikemukakan Emilia (2016:12), “Argumen-argumen yakni sejumlah argumen yang mendukung tesis, dan mengandung informasi faktual, bukti,

atau gambaran, atau penjelsan yang mendukung tesis”. Serupa dengan pendapat tersebut, Mulyadi (2018:77) menjelaskan bahwa argumentasi berisikan tentang penjelasan secara lebih mendalam dari pernyataan umum (tesis) yang diyakini kebenarannya oleh penulis melalui pengungkapan beberapa fakta sebagai penjelasan argumen penulis. Sementara itu, Sumadiria (2020:99) menyebut bagian ini dengan istilah pengembang. Bagian pengembang berfungsi untuk membuat bahasan tajuk rencana menjadi terfokus dan mengerucut. Kholiq (2020:29) mengemukakan, “Bagian argumentasi adalah bagian yang berisikan penjelasan lanjut dari pernyataan pendapat. Bagian ini menyajikan alasan-alasan yang disampaikan oleh redaksi”.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa, penyampaian pendapat (argumentasi) merupakan bagian isi yang berfungsi untuk memperkuat argumen yang diungkapkan penulis atau redaksi dengan memuat beberapa fakta yang berkaitan dengan persoalan/isu yang sedang dibahas. Argumentasi tersebut dapat berisikan berupa fakta, alasan logis, data hasil temuan, atau pendapat para ahli.

3) Penegasan Ulang (Simpulan)

Penegasan ulang atau simpulan merupakan bagian yang memuat simpulan, saran, atau rekomendasi dengan tujuan untuk memperkuat argumentasi yang telah diungkapkan. Mengenai hal ini, Suryaman, dkk. (2018:98) telah menjelaskan, “Penegasan berupa simpulan, saran, atau rekomendasi. Di dalamnya juga terselip harapan redaksi kepada para pihak terkait dalam menghadapi atau mengatasi persoalan yang terjadi dalam isu tersebut”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Kosasih

(2017:285) mengemukakan, “Kesimpulan, saran, ataupun rekomendasi sebagai penutup, berupa pernyataan dalam menyelesaikan persoalan yang dikemukakan sebelumnya”.

Hal senada dikemukakan oleh Emilia (2016:12) bahwa, penegasan kembali merupakan bagian yang lebih kuat dan lebih langsung daripada pernyataan yang dikatakan dalam tesis. Serupa dengan pendapat tersebut, Mulyadi (2018:77) menjelaskan bahwa, penegasan ulang merupakan bagian akhir teks editorial yang bertujuan untuk menguatkan atau menegaskan ulang pendapat dengan memuat berupa saran, kritik, bahkan rekomendasi atas permasalahan yang telah dikemukakan pada bagian tesis. Kholiq (2020:29) mengemukakan, “Bagian pernyataan ulang pendapat dikembangkan dengan memberikan simpulan dan saran pada pihak yang dituju dalam teks editorial. Saran dapat berupa rekomendasi atau pemberian pertimbangan yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak terkait”. Sementara itu, Sumandiria (2020:100) secara sederhana mengungkapkan bahwa, bagian penutup merupakan bahasan yang mengerucut dan terfokus dari beberapa argumentasi, sehingga akan menghasilkan suatu ungkapan yang ringkas dan tajam. Dengan kata lain, bagian penutup merupakan bagian untuk mengakhiri bahasan tajuk rencana.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa, penegasan ulang (simpulan) merupakan bagian akhir yang berfungsi untuk memperkuat argumentasi. Penegasan ulang (simpulan) dapat memuat suatu ungkapan berupa saran, kritik, rekomendasi, bahkan solusi redaksi terhadap persoalan/isu yang sedang dibahas dengan kalimat yang lebih ringkas dan tajam.

c. Kaidah Kebahasaan Teks Editorial

Setiap teks tentunya memiliki kaidah kebahasaan yang identik. Begitu pula dengan teks editorial yang memiliki kaidah kebahasaan yang khas. Seperti yang telah dijelaskan oleh Suryaman, dkk. (2018:100-101) bahwa kaidah kebahasaan teks editorial tergolong ke dalam ragam bahasa jurnalistik yang meliputi: (1) penggunaan kalimat retoris; (2) penggunaan kata-kata populer; (3) penggunaan kata ganti penunjuk; dan (4) penggunaan konjungsi kausalitas.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Kosasih (2017:288-289) menyatakan hal serupa mengenai kaidah kebahasaan teks editorial, tetapi beliau menambahkan satu ciri kaidah kebahasaan dalam teks editorial yaitu penggunaan konjungsi pertentangan. Sementara itu, Mulyadi (2018:83) mengungkapkan beberapa kaidah kebahasaan dengan istilah lain yaitu: (1) pemilihan kata (diksi); (2) penggunaan majas; (3) penggunaan konjungsi; dan (4) penggunaan kata ganti penunjuk. Sementara itu, Ningsih, dkk. (2019:9) menambahkan bahwa konjungsi dalam kaidah kebahasaan teks editorial terdapat konjungsi antarkalimat. Berdasarkan pendapat para ahli, penulis simpulkan bahwa kaidah kebahasaan teks editorial secara garis besar terdiri atas (1) pemilihan kata (diksi); (2) majas; (3) kata ganti penunjuk (pronomina); dan (4) kata penghubung (konjungsi). Lebih lengkapnya penulis uraikan sebagai berikut.

1) Pemilihan Kata (Diksi)

Pemilihan kata (diksi) merupakan suatu ungkapan yang menyesuaikan dengan penggunaannya. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V* (2016) dijelaskan bahwa diksi memiliki arti yaitu pilihan kata yang tepat dan selaras (dalam

penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu (seperti yang diharapkan). Mengenai hal ini, Mulyadi (2018:83) menjelaskan bahwa dalam menulis teks editorial pemilihan kata sangat penting, sebab kosakata yang beragam akan menggambarkan luasnya wawasan si penulis/redaksi. Pemilihan kata (diksi) dapat berupa kosakata yang menarik, baik kata-kata kajian maupun kata populer. Hal ini dapat dikatakan bahwa pemilihan kata (diksi) bertujuan untuk menyesuaikan dengan sasaran pembaca atau khalayak.

Berkaitan dengan uraian tersebut, terdapat kesamaan antara fungsi dari penggunaan kata populer yang dikemukakan oleh Kosasih (2017:288) bahwa, kata-kata populer berfungsi untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi teks sehingga pembaca akan tetap merasa rileks meskipun membaca masalah serius yang disuguhkan dengan berbagai tanggapan yang kritis. Masih dengan istilah yang serupa, Suryaman, dkk. (2018:101) menjelaskan, “Kata-kata populer digunakan supaya pembaca tetap merasa rileks meskipun membaca masalah yang serius dipenuhi tanggapan yang kritis serta penggunaan kata populer memudahkan bagi khalayak untuk mencernanya”. Ningsih, dkk. (2019:9) mengemukakan, “Kata populer diartikan sebagai kata yang terkenal atau kata-kata yang diketahui oleh pembaca sehingga dapat dicerna dengan mudah”. Misalnya kata *kualitas* lebih tepat digunakan dalam editorial daripada kata *mutu*.

Berdasarkan pendapat tersebut, pemilihan kata (diksi) merupakan ungkapan kata yang disesuaikan dengan penggunaannya. Ungkapan tersebut berfungsi untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi teks editorial. Seperti halnya kata

dilontarkan, diabaikan, implementasi, sistematis, akreditasi ribut-ribut, ongkos, tengok, suka, tak suka, geliat, berbelih, enggan, ekstra keras, pas, dan lain-lain.

2) Majas

Majas atau gaya bahasa merupakan suatu ungkapan untuk menyatakan pikiran dengan suatu perbandingan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V* (2016) dijelaskan bahwa, majas yaitu cara melukiskan sesuatu dengan jalan menyamakannya dengan sesuatu yang lain; kiasan. Mengenai hal tersebut, Mulyadi (2018:84) menjelaskan bahwa, majas atau gaya bahasa merupakan bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum.

Majas memiliki beragam jenis. Mulyadi (2018:84) menyatakan bahwa, majas yang sering dijumpai dalam teks editorial adalah majas penegasan (retoris). Sejalan dengan pendapat tersebut, Sumadiria (2017:147-177) mengklasifikasikan majas yang cocok digunakan dalam teks editorial atau tajuk rencana, seperti halnya majas sinisme. Penulis uraikan sebagai berikut.

a) Majas Retoris

Majas retoris atau majas penegasan merupakan ungkapan yang berupa suatu pertanyaan yang tidak membutuhkan suatu jawaban. Mulyadi (2018:84) mengemukakan, “Majas retoris merupakan ungkapan pertanyaan yang jawabannya telah terkandung dalam pernyataan tersebut”. Hal ini digunakan agar pembaca dapat merenungkan permasalahan yang dinyatakan sehingga ia tergugah untuk berbuat

sesuatu. Paling tidak pembaca dapat mengubah sudut pandanginya mengenai isu aktual yang dibahas.

Hal tersebut senada dengan penggunaan ungkapan-ungkapan retorik yang dikemukakan Kosasih (2017:288) bahwa, ungkapan-ungkapan retorik merupakan kalimat pertanyaan yang tidak ditujukan untuk mendapatkan jawabannya. Dengan kata lain, tujuan dari ungkapan retorik adalah untuk menarik perhatian pembaca (khalayak) sehingga tergugah untuk melanjutkan pembahasan atas isu yang disorotinya. Serupa dengan pendapat tersebut, Suryaman, dkk. (2018:100) menjelaskan majas retorik atau ungkapan retorik dengan istilah yang berbeda namun masih memiliki makna yang sama yaitu kalimat retorik adalah kalimat interogatif yang tidak memerlukan jawaban, sebab jawaban tersebut sudah terdapat dalam pertanyaan itu sendiri. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dimaksudkan agar pembaca merenungkan masalah yang dipertanyakan tersebut sehingga tergugah untuk berbuah sesuatu, atau minimal berubah pandangannya terhadap isu yang sedang dibahas. Ningsih, dkk. (2019:9) mengemukakan bahwa, kalimat retorik dalam teks editorial ditandai dengan kalimat interogatif. Kalimat tersebut digunakan untuk menarik perhatian pembaca melanjutkan bacaannya. Berikut contoh majas retorik.

Contoh Majas Retorik dalam Mulyadi (2018:85)

Untuk apakah sebuah peraturan dibuat? Agar bisa diimplementasikan karena peraturan itu dibuat untuk kepentingan bersama. Apa jadinya kalau peraturan dibuat, tetapi tidak efektif dilaksanakan? Pasti ada sesuatu yang tidak tepat dalam merumuskan peraturan itu.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa majas retorik merupakan suatu ungkapan berupa kalimat tanya yang tidak memerlukan jawaban.

Dengan kata lain, jawabannya sudah terdapat dalam kalimat itu sendiri. Majas retorik berfungsi untuk menarik perhatian pembaca sehingga tergugah untuk tetap membaca. Majas retorik juga bisa ditandai dengan beberapa kata tanya seperti *apa, dimana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana*. Selain itu, ditandai juga dengan sebuah partikel *-kah*. Partikel tersebut berfungsi untuk menegaskan kalimat interogatif. Jadi majas retorik tidak selalu ditandai dengan sebuah tanda tanya.

b) Majas Sinisme

Majas sinisme merupakan salah satu jenis gaya bahasa yang sering dituangkan dalam teks editorial atau tajuk rencana, karena isinya berupa sindiran yang berupa kesangsian. Sumadira (2017:160) mengemukakan, “Sinisme adalah sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati”. Gaya bahasa jenis ini sering dipakai untuk mengungkapkan ketimpangan sosial-ekonomi, ketidakadilan, dan sikap-sikap diskriminatif. Seperti halnya sebagai berikut.

Contoh Majas Sinisme dalam Sumadira (2017:161)

Apa yang tidak bisa Anda beli? Jangankan mobil dan rumah mewah, istri orang lain pun Anda sikat. Bahkan Negara ini besok lusa jadi milik Anda. Kalau mau, Anda juga bisa menyebut diri sebagai Tuhan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa majas sinisme merupakan gaya bahasa yang berfungsi untuk menggambarkan kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Biasanya kesangsian tersebut dicurahkan untuk mengkritisi peristiwa, seperti halnya ketimpangan sosial-ekonomi, ketidakadilan, dan sikap-sikap yang bersifat diskriminatif.

3) Kata Ganti Penunjuk (Pronomina)

Kata ganti penunjuk atau pronomina merupakan kata ganti yang menggantikan nomina. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V* (2016) dijelaskan bahwa pronomina memiliki makna kata yang dipakai untuk mengganti orang atau benda. Mengenai hal tersebut, Kridalaksana (2007:76) menjelaskan, “Pronomina merupakan kategori yang menggantikan nomina”. Pronomina terdiri dari beberapa jenis seperti pronomina persona, pronomina lokatif, pronomina temporal, dan pronomina demonstrativa. Keempat jenis pronomina tersebut yang sering dijumpai dalam teks editorial adalah pronomina persona (orang) dan pronomina demonstrativa (penunjuk). Lebih rinci penulis paparkan sebagai berikut.

a) Pronomina Persona

Pronomina Persona merupakan kata ganti yang mengacu pada orang yang sedang diajak bicara atau dibicarakan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V* (2016) dijelaskan bahwa pronomina persona memiliki makna pronomina yang menunjukkan kategori persona seperti *saya, ia, mereka*. Mengenai hal itu, Alwi, dkk (2010:249) menjelaskan, “Pronomina yang selalu mengacu ke orang, dapat merujuk pada diri sendiri (pronomina persona pertama), mengacu orang yang diajak berbicara (pronomina persona kedua), atau mengacu ke orang dibicarakan (pronomina persona ketiga)”. Pronomina persona yang sering muncul dalam teks editorial yaitu persona pertama jamak dan persona ketiga. Penulis jabarkan sebagai berikut.

(1) Persona Pertama Jamak

Persona pertama jamak merupakan salah satu jenis dari persona pertama. Alwi, dkk. (2010:259) menjelaskan bahwa, persona jamak meliputi *kami* dan *kita*. Kata *kami* merupakan persona yang merujuk pada pembicara atau penulis dan orang lain dipihaknya, akan tetapi tidak meliputi orang lain dipihak lawan bicara. Dengan kata lain, kata *kami* bersifat eksklusif. Sementara itu, kata *kita* merupakan persona yang merujuk pada pembicara/penulis, pendengar/pembaca dan mungkin pihak lain. Dengan kata lain kata *kita* bersifat inklusif. Artinya pronomina persona pertama jamak merujuk kepada cakupan pembicara/penulis dan orang lain di pihaknya atau orang lain dipihak pendengar/pembacanya. **Contoh:** *kami* dan *kita*.

(2) Persona Ketiga

Persona ketiga merupakan kata ganti orang ketiga yang merujuk orang yang tidak berada baik pada pihak pembicaraan maupun lawan bicara. Alwi, dkk. (2010:260) menjelaskan, “Pronomina persona ketiga merupakan kata ganti yang menggantikan orang yang dibicarakan”. Bentuk tunggal persona ketiga mempunyai dua bentuk yaitu bentuk tunggal (*ia* dan *dia*) dan bentuk jamak (*mereka*). Pada umumnya persona ketiga hanya digunakan untuk merujuk insani. **Contoh:** *ia*, *dia*, dan *mereka*.

b) Pronomina Penunjuk

Pronomina penunjuk sering disebut juga dengan kata ganti penunjuk merupakan kata ganti yang digunakan untuk mengacu objek yang relatif dekat atau jauh dengan pembicara. Alwi dalam Putrayasa (2014:46), “Pronomina penunjuk ini

ditinjau dari macamnya ada tiga, yaitu: pronomina penunjuk umum, pronominal penunjuk tempat, dan pronominal penunjuk ihwal”. Pronomina yang sering dipakai dalam teks editorial adalah pronominal penunjuk umum. Dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat* (2017:342) dijelaskan bahwa pronomina penunjuk umum dalam bahasa Indonesia ada dua, yakni *ini* dan *itu*. Kata *ini* digunakan untuk mengacu pada seseorang atau sesuatu yang relatif dekat dengan pembicara dan kata *itu* untuk acuan yang relatif jauh dari pembicara. Contohnya sebagai berikut.

Contoh Pronomina Penunjuk (2017:342)

- (1) Apa buku *ini* kepunyaanmu?
 Apa *ini* bukumu?
- (2) Lukisan *itu* dibeli di mana?
 Itu saya beli di Bali

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa, pronomina kata ganti merupakan kata-kata atau ungkapan yang mengacu pada sesuatu hal. Pronomina yang sering digunakan dalam teks editorial yaitu pronomina persona dan pronomina penunjuk. Pronomina persona merupakan kata ganti yang berfungsi untuk merujuk diri sendiri dan mengacu pada orang yang sedang diajak bicara dan dibicarakan. Sementara itu, Pronomina penunjuk merupakan kata ganti yang digunakan untuk merujuk sesuatu hal yang relatif dekat atau jauh dengan pembicara. Pronomina penunjuk berfungsi untuk memperjelas dan mempertegas pembahasan sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami isi/topik editorial yang dibaca.

4) Kata Penghubung (Konjungsi)

Kata hubung atau yang sering disebut dengan konjungsi merupakan morfem yang berfungsi untuk menghubungkan berupa frasa, klausa, dan kalimat. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V* (2016) konjungsi adalah kata atau ungkapan penghubung antarkata, antarfrasa, antarklausa, dan antarkalimat. Chaer (2006:140) menjelaskan bahwa, kata pehubung merupakan kata-kata yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Mulyadi (2018:85) mengemukakan, “Konjungsi merupakan kata atau ungkapan yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat; kata dengan kata, frasa dengan frasa, kalusa dengan klausa, serta kalimat dengan kalimat”. Sama halnya dengan majas, konjungsi terdiri dari bermacam jenis. Tetapi, konjungsi yang sering dijumpai dalam teks editorial yaitu konjungsi kausalitas, konjungsi pertentangan, dan konjungsi antarkalimat. Untuk lebih jelasnya penulis uraikan sebagai berikut.

a) Konjungsi Kausalitas

Konjungsi penyebab (kausalitas) merupakan salah satu bentuk dari konjungsi subordinatif. Mengenai konjungsi subordinatif, Rahadi (2009:20) menjelaskan,

konjungsi subordinatif adalah konjungsi atau kata penghubung yang bertugas menghubungkan dua buah klausa atau lebih. Klausa-klausa yang dihubungkan tidak memiliki status sintaksis atau status kalimat yang sama. Klausa pada kalimat tersebut tidak memiliki status sintaksis yang sama karena klausa yang

satu merupakan induk kalimat, sedangkan klausa yang lainnya merupakan anak kalimatnya.

Terdapat bermacam jenis konjungsi subordinatif, salah satunya konjungsi kausalitas. Konjungsi kausalitas berfungsi untuk menghubungkan dua unsur yang menyatakan hubungan sebab di dalamnya. Suryaman, dkk (2018:101) menjelaskan bahwa, konjungsi kausalitas sering digunakan sebab berkaitan dengan penggunaan sejumlah tanggapan yang dikemukakan redaktur berkenaan dengan masalah yang dikupasnya. **Contoh:** *karena itu, karena, sebab itu, dan sebab.*

b) Konjungsi Pertentangan

Konjungsi pertentangan merupakan salah satu bentuk dari konjungsi koordinatif. Mengenai konjungsi koordinatif, Chaer (2009:82) menjelaskan, “Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya sederajat”. Terdapat berbagai jenis konjungsi koordinatif, salah satunya konjungsi pertentangan. Konjungsi pertentangan berfungsi untuk menghubungkan dua kalimat sederajat yang menyatakan perihal yang saling bertolak belakang atau bertentangan. **Contoh:** *akan tetapi, namun, sedangkan, padahal, sebaliknya, melainkan, dan tetapi.*

c) Konjungsi Antarkalimat

Konjungsi antarkalimat merupakan kata hubung yang menghubungkan antara kalimat satu dengan kalimat yang lain dalam sebuah paragraf. Mengenai hal tersebut, Rahadi (2009:25) menjelaskan, “Konjungsi antarkalimat dapat dipahami sebagai konjungsi atau kata penghubung yang menghubungkan ide atau gagasan pada kalimat

yang satu dengan ide atau gagasan pada kalimat yang lainnya, baik dalam konteks lisan maupun konteks tulis”. Artinya, konjungsi antarkalimat digunakan untuk merangkai satu kalimat dengan kalimat lainnya. Sementara itu, cara penulisan konjungsi antarkalimat yaitu diawali dengan huruf kapital dan harus diikuti dengan tanda koma. **Contoh:** *Sebaliknya, akan tetapi, namun, namun demikian, namun begitu, biarpun demikian, biarpun begitu, sekalipun demikian, sekalipun begitu, walaupun demikian, walaupun begitu, meskipun demikian, meskipun begitu, sungguhpun demikian, sungguhpun begitu, sesaat kemudian, ketika itu, waktu itu, saat itu, tatkala itu, sementara itu, sejak itu, semenjak itu, mula-mula, kemudian, sesudah itu, setelah itu, selanjutnya, seterusnya, sebelumnya, kemudian dari itu, kemudian daripada itu, bahkan, sesungguhnya, bahwasanya, apalagi, lagipula, itupun, begitu juga, begitu pula, demikian juga, demikian pula, malah, malahan, kecuali, kecuali itu, akibatnya, oleh karena itu, oleh sebab itu, misalnya, sebagai contoh, maka, maka itu, jadi, karena itu, sebab itu, dengan demikian, dengan begitu, dan pendeknya.*

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara garis besar dalam teks editorial cenderung menggunakan empat macam kaidah kebahasaan yang meliputi (1) pemilihan kata (diksi); (2) majas (majas retorik dan majas sinisme); (3) kata ganti penunjuk (pronomina persona dan pronomina penunjuk); dan (4) kata penghubung (konjungsi kausalitas, konjungsi pertentangan, dan konjungsi antarkalimat).

d. Merancang Teks Editorial

Merancang merupakan kemampuan lanjutan yang perlu dimiliki oleh peserta didik dengan melibatkan tiga keterampilan berbahasa yaitu menyimak, membaca, dan menulis. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V* (2016) kata merancang bermakna mengatur segala sesuatu (sebelum bertindak, mengerjakan, atau melakukan sesuatu); merencanakan. Setelah memahami struktur dan kaidah kebahasaan teks editorial, langkah selanjutnya peserta didik diharapkan mampu merancang sebuah teks editorial.

Mengenai hal tersebut, Kosasih (2017:293) menjelaskan bahwa, teks editorial yang sesungguhnya ditulis oleh redaksi dari suatu media. Tetapi dalam proses pembelajaran, langkah lebih baik peserta didik dapat berlatih untuk menulis sebuah teks editorial. Hal tersebut, bermanfaat untuk pengembangan atau mengasah kemahiran tulis-menulis. Untuk menghasilkan sebuah teks editorial yang baik, terdapat beberapa langkah yang harus diperhatikan. Mengenai hal tersebut, Mulyadi (2018:88-91) menjelaskan bahwa terdapat empat langkah dalam merancang teks editorial, yaitu, sebagai berikut.

1) Memilih Topik Teks Editorial

Hal pertama dalam penulisan teks editorial adalah penentuan topik. Sebagaimana telah Anda ketahui sebelumnya, teks editorial disajikan untuk beberapa tujuan, yakni menjelaskan posisi media dalam isu aktual yang diangkat, mengajak pembaca untuk melihat permasalahan yang lebih besar dan lebih utuh; menggerakkan pembaca agar bertindak dan berkonsentrasi pada solusi, bukan pada permasalahannya; serta menunjukkan dukungan terhadap orang, organisasi, maupun lembaga yang telah melakukan hal penting yang berkaitan dengan isu aktual tersebut. Dengan demikian, topik teks editorial harus benar-benar hangat diperbincangkan, menarik, sesuai

dengan tujuan media, dan berhubungan dengan kepentingan masyarakat luas.

2) Mengumpulkan Data

Sebagai pendukung isu aktual yang disajikan, hal utama yang harus dikemukakan untuk memperkuat argumentasi adalah data dan fakta. Data pendukung yang berupa kumpulan fakta, baik bersifat teoretis maupun pendapat para ahli, akan menjadi penguat argumentasi dalam memberikan penilaian yang objektif terhadap kualitas teks editorial yang dibuat.

Hal berikutnya yang harus dilakukan adalah merumuskan saran terkait dengan isu aktual tersebut. Saran pada dasarnya merupakan penegasan ulang terhadap pernyataan dan argumentasi yang telah disajikan sebelumnya. Ketika merumuskan saran, Anda harus mempertimbangkan tiga hal, yaitu posisi Anda terhadap isu tersebut, posisi pembaca sebagai penerima saran, dan dampak yang timbul apabila saran tersebut dilakukan.

3) Mengaitkan dan Mengembangkan Isu, Argumentasi, dan Saran Teks Editorial

Setelah bagian editorial, mulai dari pernyataan umum (pengenalan isu aktual), argumentasi, hingga penegasan ulang (saran), selesai dirumuskan tahapan berikutnya adalah mengaitkan isu, argumentasi, dan saran dalam sebuah tulisan. Dalam prosesnya, penyusunan teks editorial melibatkan anggota redaksi sebuah media. Hal itu bertujuan untuk mempertajam sikap atau sudut pandang media terhadap isu aktual yang akan ditulis.

Selain hal tersebut, diskusi redaksi media dilanjutkan dengan mencari keterkaitan pandangan dengan berbagai data dan fakta, baik berupa contoh, data statistik, teori, maupun pandangan ahli terkait dalam teks editorial. Kemudian, diskusi pun berlanjut pada pendapat redaksi dalam menentukan saran, kritik, bahkan rekomendasi atau permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya. Jika hal tersebut sudah menjadi kesepakatan redaksi, barulah seluruh rumusan teks editorial dikembangkan penulisannya menjadi teks editorial yang utuh.

4) Memperbaiki Isi Teks Editorial

Setelah berhasil menuliskannya, langkah selanjutnya adalah membaca kembali teks editorial tersebut dengan saksama. Pembacaan tersebut berkaitan dengan kejelasan isi berkaitan dengan isu aktual, keakuratan data dan fakta, hingga beberapa rekomendasi sebagai solusi terkait isu aktual dan argumentasi yang telah dipaparkan. Selain itu, cermati pula struktur dan aspek kebahasaan yang digunakan dalam teks editorial tersebut, baik pemilihan diksi (kosakata), konjungsi kausalitas, penggunaan majas, maupun penggunaan kata ganti penunjuk. Bahkan, kalimat yang disusun

dalam teks editorial tersebut harus efektif dan tidak terkesan mengguri pembaca.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Kosasih (2019:218-219) memamparkan bahwa terdapat empat langkah yang harus diperhatikan dalam merancang teks editorial, yaitu, sebagai berikut.

1) Menentukan Tema

Untuk memilih tema dalam teks editorial, ikutilah isu aktual yang berkembang. Isu tersebut bisa diperoleh dari membaca media cetak atau berbagai media lainnya, menonton televisi, diskusi, atau melakukan wawancara. Banyak sekali isu-isu yang sedang berkembang di masyarakat saat ini.

2) Mengumpulkan Data

Data bisa kalian dapatkan dari buku, media cetak, internet, dan sebagainya. Berdasarkan data yang telah diperoleh di atas kemudian dipilah dan dipilih sesuai dengan isu yang dijadikan permasalahan untuk diangkat menjadi tulisan sesuai tujuan dan dapat mendukung kekuatan tulisan.

Bagian yang terpenting dalam sebuah teks editorial adalah argumentasi. Bagian ini dianggap jantung sebuah teks editorial. Argumentasi yang diberikan harus mampu menyakinkan pembaca, tentu saja didukung oleh data yang telah dikumpulkan. Argumentasi yang dibangun haruslah konstruktif agar pesan dalam tulisan bisa diserap secara baik oleh pembaca. Tentunya argumen yang dibangun harus mendukung isu yang dikemukakan di bagian awal. Kemudian, berikanlah solusi yang komprehensif pada bagian akhir.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam menyeleksi ragam informasi sebagai bahan teks editorial adalah tema/isu yang akan dikembangkan menjadi teks editorial haruslah sesuai dengan isi teks. Artinya baik isu, argumen-argumen dan solusi sebagai sikap akhir penulis haruslah sesuai dengan isu yang diangkat menjadi bahan tulisan.

3) Mendiskusikan Draf

Langkah ketiga ialah menghubungkan atau mengaitkan. Sebelum menyusun draf editorial, diskusikanlah rancangan Anda dengan teman sebangku. Berembuklah seolah-olah Anda anggota redaksi sebuah media. Perlu diingat bahwa editorial itu mewakili sikap sebuah media. Oleh karena itu, di samping kesepakatan akan isu yang dipilih, juga detail-detail dan contoh-contoh yang akan diungkapkan pun harus disepakati bersama.

Lakukanlah pembicaraan tentang opini-opini yang akan disampaikan. Jangan lupa, kita pun perlu menawarkan solusi pada akhir editorial.

4) Membuat Kerangka Teks Editorial

Dalam membuat kerangka, kita diminta untuk mengelompokkan ide berdasarkan kelompoknya dengan tetap memperhatikan struktur teks editorial. Artinya, isu yang diangkat menjadi bahan dikelompokkan di bagian pengenalan isu; alasan-alasan yang mendukung atau memperkuat isu kita kelompokkan ke dalam bagian kedua, yaitu argumen-argumen; dan sikap akhir penulis berisikan saran atau rekomendasi kita kelompokkan di kelompok simpulan bagian penutup. Dalam membuat kerangka teks editorial, kita pun harus memperhatikan kaidah kebahasaan teks editorial.

Sementara itu, Sumadiria (2020:91-92) menjelaskan bahwa, proses penggarapan tajuk rencana dibagi ke dalam empat tahap, yaitu, sebagai berikut.

1) Pencarian Ide dan Topik Berita

Pada tahap ini, tim editorial yang berjumlah 3-5 orang, atau sesuai dengan kebutuhan, melakukan inventarisasi pokok-pokok berita, baik yang dimuat pada media pers kita maupun yang terdapat pada surat-surat kabar dan majalah lain yang terbit hari itu. Pokok berita tersebut diklasifikasikan sesuai dengan lingkup geografi dan dampaknya: (a) lokal, (b) regional, (c) nasional, (d) internasional.

2) Seleksi dan Penetapan Topik

Topik-topik berita yang telah diklasifikasikan menurut dimensi geografi dan dampaknya, dibawa ke dalam forum rapat tim khusus editorial untuk didiskusikan, dinilai, diseleksi, serta ditetapkan mana yang layak diangkat untuk menjadi topik tajuk rencana edisi berikut.

3) Pembobotan Substansi Materi dan Penetapan Tesis

Setiap anggota tim editorial mengemukakan pendapat, pandangan, latar belakang, dan argumentasinya tentang topik terpilih untuk tajuk rencana setelah disesuaikan dengan visi, misi, filosofi, serta kebijakan umum penerbitan. Keanekaragaman pendapat dan pandangan tersebut akan terkristalisasi menjadi butir-butir rekomendasi atau solusi yang akan ditawarkan kepada masyarakat pembaca yang dirumuskan dalam tesis secara ringkas, lugas, jelas.

4) Proses Pelaksanaan Penulisan

Tim editorial secara musyawarah mufakat menunjuk salah seorang anggota tim editorial untuk menuangkan hasil rapat yang membahas ide, topik, dan

tesis tajuk rencana ke dalam sebuah karya opini tajuk rencana yang berbobot, enak dibaca, bernas, sekaligus mencerminkan identitas serta kredibilitas penerbitan sebagai perusahaan media berkelas yang profesional.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam merancang teks editorial adalah sebagai berikut.

1) Mencari dan Menentukan Topik Permasalahan

Pencarian topik harus dipertimbangkan berdasarkan permasalahan yang sedang hangat diperbincangkan sebab topik tersebut sangat berkaitan dengan kehidupan dan kepentingan masyarakat. Selain itu, penentuan topik yang tepat akan menarik perhatian pembaca.

2) Mengumpulkan Informasi Topik Permasalahan

Setelah topik ditentukan, tahap selanjutnya mengumpulkan informasi atau data-data pendukung. Hal tersebut berfungsi untuk memperkuat opini. Informasi tersebut dapat berupa fakta, teori, contoh, dan statistik.

3) Mendiskusikan dan Mengembangkan Draf Teks Editorial

Pada tahap ini, setiap anggota kelompok mendiskusikan pendapat dan menyampaikan solusi berdasarkan beberapa fakta yang telah terkumpul. Hal ini berguna untuk mempertimbangkan keterkaitan antara isu dengan opini dan solusi dari permasalahan yang sedang dibahas. Selanjutnya mengembangkan draf tersebut dengan memperhatikan butir-butir yang telah didiskusikan. Sehingga akan menghasilkan sebuah teks editorial yang berbobot.

4) Membuat Kerangka serta Mengoreksi Isi Teks Editorial

Pada tahap terakhir, butir-butir yang telah didiskusikan selanjutnya diklasifikasikan ke dalam kerangka atau struktur teks editorial yang meliputi pengenalan isu (tesis), penyampaian pendapat (argumentasi), penegasan ulang (simpulan) dengan tetap memperhatikan kaidah kebahasaan dari teks editorial. Sehingga dapat tercipta sebuah teks editorial yang berbobot dan enak dibaca.

e. Kriteria Teks Editorial

Sebuah teks dapat dikatakan ideal, manakala memenuhi beberapa kriteria tertentu. Mengenai hal tersebut, Titscher, dkk (2009:35) menjelaskan bahwa terdapat tujuh kriteria teks secara umum yaitu, sebagai berikut.

- 1) Kohesi
Berkaitan dengan komponen dan permukaan tekstual, yakni keterhubungan sintaksis teks. Rangkaian linguistik di suatu teks tidak terjadi secara kebetulan, namun memenuhi ketergantungan-ketergantungan dan kaidah-kaidah gramatikal. Semua fungsi yang diterapkan untuk menciptakan hubungan di antara unsur-unsur permukaan dikategorikan sebagai kohesi.
- 2) Koherensi
Koherensi menyusun makna sebuah teks. Koherensi sering mengacu pada unsur-unsur teks yang tidak mesti memerlukan realisasi linguistik.
- 3) Intensionalitas
Berhubungan dengan sikap dan tujuan produser teks. Apa yang dia inginkan dan maksudkan dalam teks tersebut? Sejalan dengan pengertian tersebut, mengigau tidak akan dianggap sebagai teks, sebaliknya buku telepon dipandang sebagai teks.
- 4) Akseptabilitas
Merupakan cermin intensionalitas. Sebuah teks harus diakui oleh resipien-resipien dalam sebuah situasi tertentu. Kriteria ini tentu saja berhubungan dengan konvensionalitas dan tidak berarti bahwa resipien dapat dengan mudah menolak teks 'secara sembarangan'. Dengan demikian, akseptabilitas berkaitan dengan tingkat kesiapan pendengar dan pembaca untuk mengharapkan sebuah teks yang berguna atau relevan. Di titik ini dapat muncul konflik-konflik komunikasi yang besar. Sebagai contoh,

sebuah teks ternyata tidak bisa (tidak bisa dipahami, tidak koheren, tidak utuh, dan sebagainya), atau para pendengarnya mungkin mempertanyakan akseptabilitas teks tersebut, meski intensionalitasnya terekspresikan dengan jelas.

5) Informativitas

Mengacu pada kuantitas informasi yang baru atau yang diharapkan dalam sebuah teks. Secara bersamaan, informativitas tidak hanya berhubungan dengan kuantitas, namun juga kualitas dari hal yang ditawarkan: bagaimana materi baru itu distrukturkan dan menggunakan peranti kohesif apa.

6) Situasionalitas

Berarti bahwa konstelasi-pembicaraan dan situasi tuturan memainkan peran penting dalam pemroduksian teks. Hanya tipe teks dan gaya tuturan tertentu sajalah yang secara situasional dan kultural. Kriteria ini menggiring ke arah lahirnya konsep ‘wacana’ karena wacana pada umumnya didefinisikan sebagai ‘teks dalam konteks’.

7) Intertekstualitas

Intertekstualitas menyatakan bahwa suatu teks hampir selalu terkait dengan wacana sebelumnya atau wacana yang muncul bersamaan. Di sisi lain, intertekstualitas juga menyiratkan kalau ada kriteria formal menghubungkan teks-teks tertentu dengan teks-teks lain dalam genre atau jenis tertentu. Dalam terminologi perencanaan teks, genre tersebut diuraikan sebagai skema atau kerangka”.

- a) Ragam teks naratif (kisah, cerita, dsb) bergantung pada prinsip penataan temporal.
- b) Ragam teks argumentatif (penjelasan, artikel ilmiah, dsb) menggunakan peranti pengontrasan.
- c) Ragam teks deskriptif kebanyakan menggunakan unsur lokal (yakni unsur spasial dan temporal seperti penyampaian deskripsi, gambaran, dsb).
- d) Ragam teks instruktif (seperti buku paket) bersifat argumentatif dan juga enumeratif.

Pada dasarnya, sebuah teks haruslah memuat ketujuh kriteria tersebut, sehingga dapat dipahami oleh pembaca.

Berkaitan dengan hal tersebut, tentunya dalam menentukan topik dari sebuah teks tidaklah sembarangan. Oleh karena itu, dalam menentukan topik dalam teks editorial tidak asal-asalan. Mengenai hal tersebut, Sumadiri (2020:93-94)

menjelaskan bahwa dalam menentukan sebuah topik teks editorial atau tajuk rencana harus memperhatikan enam kriteria, yaitu, sebagai berikut.

1. Topik merujuk pada berita atau peristiwa yang aktual atau konvensional, atau kedua-duanya, sehingga memiliki daya tarik dan penting untuk segera diketahui oleh khalayak pembaca.
2. Topik sesuai dengan filosofi, visi, misi, dan kebijakan umum media penerbitan pers.
3. Topik sejalan dengan kualifikasi dan fokus wilayah sirkulasi media penerbitan.
4. Topik berpijak pada kaidah dan nilai standar jurnalistik seperti aktualitas, objektivitas, keluarbiasaan suatu peristiwa atau berita dilihat dari sisi cakupan volume dan dampaknya, akurasi, serta prinsip peliputan berimbang (*cover both sides*)
5. Topik tidak bertentangan dengan aspek ideologis, yuridis, sosiologis, dan etis yang terdapat dalam masyarakat atau bangsa.
6. Topik senantiasa berorientasi pada nilai-nilai luhur peradaban universal seperti kemanusiaan, kebenaran, keadilan, kejujuran, kesetaraan, persaudaraan, demokrasi, transparansi, penegakan supermasi hukum.

Berdasarkan pemaparan mengenai kriteria teks secara umum dan kriteria topik tajuk rencana, penulis menyimpulkan bahwa kriteria teks editorial pada intinya terletak pada stuktur teks editorial yang meliputi pengenalan isu (tesis), penyampaian pendapat (agumentasi), penegasan ulang (simpulan). Selain itu, terletak pada keaktualan topik yang dipertimbangkan dari beberapa segi seperti objektivitas, keluarbiasaan suatu peristiwa, akurasi, situasionalitas, intertekstualitas, akseptabilitas dan intensionalitas dengan tidak mengandung unsur SARA. Selanjutnya, kekonsistenan kebahasaan juga perlu diperhatikan dengan mengacu pada kaidah kebahasaan teks editorial yang meliputi pemilihan kata (diksi), majas yang terdiri dari majas retorik dan majas sinisme, kata ganti penunjuk (pronomina) yang terdiri dari

pronominal persona dan pronomina penunjuk, serta konjungsi yang terdiri dari konjungsi kausalitas, konjungsi pertentangan, dan konjungsi antarkalimat. Penulis uraikan sebagai berikut.

1) Mengacu Pada Struktur Teks Editorial

Sebuah teks editorial harus disusun berdasarkan struktur yang terdiri dari pengenalan isu (tesis), penyampaian pendapat (argumentasi), dan penegasan ulang (simpulan). Sehingga dengan merujuk pada struktur tersebut akan tercipta teks editorial yang kohesi dan koherensi. Setelah teks disusun secara kohesi dan koherensi, maka teks editorial akan memiliki daya tarik kepada pembaca.

2) Keaktualan Topik Teks Editorial

Peristiwa dan informasi yang disampaikan dalam teks editorial haruslah aktual, dengan mengacu pada nilai standar jurnalistik dan beberapa kaidah teks seperti halnya objektivitas, keluarbiasaan suatu peristiwa, akurasi, situasionalitas, intertekstualitas, akseptabilitas dan intensionalitas. Tetapi, dengan catatan teks editorial tidak bertentangan dengan aspek ideologis, yuridis, sosiologis, dan etis yang terdapat dalam masyarakat atau bangsa. Artinya, topik teks editorial tidak boleh mengandung unsur SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan).

3) Konsistensi Penggunaan Kebahasaan Teks Editorial

Penggunaan kebahasaan dalam teks editorial harus tetap konsisten dengan mengacu pada kaidah kebahasaan teks editorial yang meliputi pemilihan kata (diksi), majas yang terdiri dari majas retorik dan majas simile, kata ganti penunjuk (pronomina) yang terdiri dari pronomina persona dan pronomina penunjuk, serta

konjungsi yang terdiri dari konjungsi kausalitas, konjungsi pertentangan, dan konjungsi antarkalimat. Hal tersebut, dikarenakan teks editorial merupakan pandangan media terhadap suatu peristiwa.

3. Hakikat Bahan Ajar

Setiap perubahan kurikulum tentunya segala perangkat yang di dalamnya ikut berubah atau disesuaikan. Seperti halnya dalam Kurikulum 2013 Revisi yang menyajikan bahan ajar yang diperuntukan bagi peserta didik dan pendidik. Tetapi, hal tersebut perlu digarisbawahi, bahwa setiap pendidik harus mampu mengembangkan dan melaksanakan serta mengakomodasikan pembelajaran dengan mengunggulkan kearifan lokal. Artinya pendidik dituntut untuk kreatif, baik dalam pelaksanaan maupun saat memilih dan menerapkan bahan ajar dengan menyesuaikan situasi serta kondisi peserta didik di setiap sekolah dan daerah. Penulis uraikan sebagai berikut.

a. Definisi Bahan Ajar

Bahan ajar sering disebut juga sebagai materi pembelajaran yaitu bagian dari pembelajaran yang berfungsi untuk mempermudah pendidik dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Mengenai hal ini, dikemukakan oleh Majid (2008:173), “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan, informasi, alat, dan teks yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar”.

Tercantum dalam laman Dikmenjur yang dikutip ulang oleh Depdiknas (2008:6) menjelaskan, “Bahan ajar merupakan seperangkat materi/substansi

pembelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran”. Hal senada dikemukakan oleh Abidin (2016:47), “Bahan ajar merupakan seperangkat fakta, konsep, prinsip, prosedur, dan atau generalisasi yang dirancang secara khusus untuk memudahkan pengajaran”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Yunus dan Alam (2018:162) mengemukakan, “Bahan ajar merupakan seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara sistematis sehingga dapat menciptakan suasana lingkungan yang membangkitkan minat peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan salah satu perangkat dalam proses pembelajaran yang disusun secara sistematis dengan memuat informasi, materi, dan alat evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Artinya, tujuan utama pembuatan bahan ajar yaitu memudahkan proses pembelajaran. Di samping itu, supaya peserta didik mampu memahami dan mencapai tujuan pelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Unsur lain yang tak kalah penting adalah kegiatan belajar mengajar tidak dapat terlaksana apabila bahan ajar tidak ada. Oleh sebab itu, dengan adanya bahan ajar proses pembelajaran dapat dimaknai dan menghasilkan ilmu.

b. Jenis Bahan Ajar

Tersedianya bahan ajar yang beragam akan membangkitkan semangat dan memberikan motivasi kepada peserta didik dalam belajar. Hal ini berguna tidak hanya bagi peserta didik tetapi juga bagi pendidik yaitu untuk menambah rujukan atau

referensi. Namun, dalam mengimplementasikan hal tersebut pendidik harus cermat dan kreatif dalam memilih bahan ajar yang akan disajikan kepada peserta didik. Maka dari itu terdapat beragam jenis bahan ajar.

Depdiknas (2008:11) mengategorikan bahwa bahan ajar terdapat empat macam, yaitu bahan ajar cetak (*printed*), bahan ajar dengar (*audio*), bahan ajar pandang dengar (*audio visual*), dan bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*). Merujuk pada penjelasan Depdiknas, pada penelitian ini penulis akan menganalisis teks editorial dalam laman *Media Indonesia* edisi Desember 2020. Oleh sebab itu teks yang akan dianalisis dalam penelitian ini termasuk ke dalam kategori bahan ajar cetak.

Depdiknas (2008:12-15) menjelaskan bahwa, bahan ajar cetak dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk di antaranya *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leafet* dan lain sebagainya. Penulis uraikan sebagai berikut.

- 1) *Handout*
Handout adalah pernyataan yang telah disiapkan oleh pembicara. *Handout* biasanya diambil dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan materi yang diajarkan/KD dan materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik.
- 2) Buku Teks
Buku sebagai bahan ajar merupakan buku yang berisi suatu ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis.
- 3) Modul
Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru
- 4) Lembar Kegiatan Siswa
Lembar kegiatan siswa (*student worksheet*) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas.

- 5) Brosur
Brosur adalah bahan informasi tertulis mengenai suatu masalah yang disusun secara sistematis atau cetakan yang hanya terdiri atas beberapa halaman dan lipatan tanpa dijilid.
- 6) *Leaflet*
Leaflet adalah bahan cetak tertulis berupa lembaran yang dilipatkan tetapi tidak dimatikan atau dijahit.
- 7) *Wallchart*
Wallchart adalah bahan cetak, biasanya berupa bagan siklus atau proses atau grafik yang bermakna menunjukkan posisi tertentu.
- 8) Foto/Gambar
Foto/gambar memiliki makna yang lebih baik dibandingkan dengan tulisan. Foto/gambar sebagai bahan ajar tentu saja diperlukan satu rancangan yang baik agar setelah selesai melihat sebuah atau serangkaian foto/gambar siswa dapat melakukan sesuatu yang pada akhirnya menguasai satu atau lebih KD.

Senada dengan pendapat tersebut, Yunus dan Alam (2018:164) menguraikan bahwa jenis-jenis bahan ajar adalah sebagai berikut.

- 1) Buku teks pelajaran
Buku teks pelajaran adalah sumber rujukan yang digunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Bila merujuk pada kurikulum, maka buku teks pelajaran harus mengacu pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dan indikator yang telah ditetapkan sehingga membantu peserta didik untuk memahami materi pembelajaran yang disampaikan.
- 2) Diktat
Diktat adalah catatan tertulis suatu mata pelajaran atau bidang studi yang dipersiapkan oleh guru sebagai tenaga pendidik untuk mempermudah/memperkaya (bahan pengayaan) materi mata pelajaran atau bidang studi yang disampaikan guru dalam proses pembelajaran.
- 3) Modul
Modul adalah materi pembelajaran yang disusun dan disajikan secara tertulis dan sedemikian rupa sehingga pembacanya diharapkan dapat menyerap sendiri materi tersebut.
- 4) *Handout*
Handout adalah “segala sesuatu” yang diberikan kepada peserta didik pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran. *Handout* dimaksudkan untuk

memperlancar dan memberikan bantuan informasi atau materi pembelajaran sebagai pegangan bagi peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis bahan ajar terdiri dari 9 jenis yang meliputi *handout*, buku teks, modul, lembar kerja siswa (LKS), brosur, leaflet, *wallchart*, diktat, dan foto/gambar. Pada penelitian ini penulis menyajikan alternatif bahan ajar dalam bentuk modul pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik dan peserta didik.

c. Kriteria Pemilihan Bahan Ajar

Penyusunan bahan ajar haruslah memperhatikan prinsip pemilihan bahan ajar, sehingga akan menghasilkan suatu standar yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam menetapkan bahan ajar yang baik dan benar. Mengenai hal tersebut, Abidin (2016:50-51) menjelaskan bahwa, pemilihan bahan ajar minimalnya terdapat tiga kriteria yang dapat digunakan untuk memilih dan menentukan bahan ajar yaitu, sebagai berikut.

1) Kriteria Isi

Kriteria ini digunakan agar kita yakin bahwa bahan ajar yang dipilih sejalan dengan tujuan pembelajaran yang dirancang dan sesuai dengan karakteristik siswa. Tentu saja aspek moral, tata nilai, dan unsur pendidikan menjadi dasar utama untuk menilai kesesuaian wacana yang kita pilih. Bahan ajar yang dipilih hendaknya merupakan bahan ajar yang bermuatan karakter. Bahan ajar yang dimaksud adalah bahan ajar yang mampu menghadirkan pengetahuan karakter kepada siswa sehingga selanjutnya ia akan memiliki perasaan baik dan berperilaku secara berkarakter.

2) Kriteria Alat Pembelajaran

Jenis alat pembelajaran yang terkandung dalam bacaan. Alat pembelajaran yang dimaksud adalah ilustrasi, garis besar bab dan ringkasan bab, adanya pertanyaan-pertanyaan yang dapat menjadi pemandu bagi siswa dalam

memahami bacaan, penebalan konsep-konsep penting, penjelasan kata-kata teknis, adanya glosari, indeks, dan daftar isi (untuk buku), dan adanya grafik, tabel, dan gambar atau informasi visual lainnya

3) Kriteria Tingkat Keterbacaan Wacana

Kriteria ketiga yang harus diperhatikan dalam pemilihan bahan ajar adalah tingkat keterbacaan wacana. Karena sering terdapat kasus siswa sangat kesulitan memahami sebuah bacaan. Hal ini merupakan salah satu langkah yang paling bijak untuk menentukan tingkat keterbacaan wacana tersebut. Sekaitan dengan hal ini bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang sesuai dengan tingkat kemampuan membaca siswa. Oleh sebab itu, guru harus mampu mengukur keterbacaan sebuah wacana.

Hal senada dikemukakan Yunus dan Alam (2018:167-168) bahwa pemilihan bahan ajar hendaknya memenuhi beberapa kriteria yaitu, sebagai berikut.

1) Sesuai dengan tujuan pembelajaran

Bahan pembelajaran yang terpilih dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran atau tujuan-tujuan tingkah laku. Karena itu, materi tersebut hendaknya sejalan dengan tujuan-tujuan yang telah dirumuskan. Selain itu, pentingnya materi pembelajaran yang sesuai dengan KI dan KD akan memberikan kemudahan dalam memilih bahan ajar. Dengan demikian pentinglah seorang pendidik untuk menyesuaikan pembelajaran dengan KI dan KD.

2) Menjabarkan tujuan pembelajaran

Perincian bahan pembelajaran berdasarkan pada tuntunan di mana setiap tujuan pembelajaran telah dirumuskan secara spesifik, dapat diamati, dan terukur. Hal ini berarti terdapat ketertarikan yang erat antara spesifikasi tujuan dan spesifikasi bahan ajar. Selain itu, spesifikasi bahan ajar harus sesuai dengan KI dan KD untuk keterpahaman dan kesesuaian bahan ajar yang akan dibut dan diterapkan kepada pembelajaran di kelas.

3) Relevan dengan kebutuhan peserta didik

Kebutuhan peserta didik yang pokok adalah berkembang berdasarkan potensi yang dimilikinya. Oleh sebab itu bahan ajar yang akan disajikan hendaknya sesuai dengan usaha untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara bulat dan utuh terkait dengan pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap.

- 4) Sesuai dengan kebutuhan masyarakat
Peserta didik dipersiapkan untuk menjadi warga masyarakat yang berguna dan mampu hidup mandiri.
- 5) Mempertimbangkan norma yang berlaku
Bahan ajar yang dipilih hendaknya mempertimbangkan norma-norma yang berlaku. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari bahan ajar hendaknya dapat mengembangkan diri peserta didik sebagai manusia yang memiliki etika dan norma sesuai dengan sistem nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.
- 6) Tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis serta logis
Setiap bahan ajar disusun secara bulat dan menyeluruh, terbatas ruang lingkungannya dan terpusat pada suatu topik masalah tertentu.
- 7) Bersumber dari buku sumber yang baku, keahlian guru, masyarakat dan fenomena alami.
Buku sumber yang baku dimaksudkan adalah yang disusun oleh para ahli pendidik dan disusun berdasarkan silabus yang berlaku. Keahlian guru sebagai tenaga pendidikan dalam menyusun bahan ajar tentu sangatlah penting, karena sumber utama dari proses pembelajaran adalah guru itu sendiri. Masyarakat juga merupakan sumber yang luas, sedangkan fenomena alam merupakan sumber bahan pembelajaran yang paling besar.

Kosasih (2014:32) menjelaskan secara mendalam mengenai kriteria yang harus diperhatikan dalam menentukan bahan ajar sebelum disajikan pada peserta didik, yaitu, sebagai berikut.

- 1) Sahih (Valid)
Materi yang akan dituangkan dalam pembelajaran benar-benar telah teruji kebenaran dan kesahihannya. Pengertian ini juga berkaitan dengan keaktualan materi sehingga materi yang diberikan dalam pembelajaran tidak ketinggalan zaman dan memberikan kontribusi untuk pemahaman ke depan.
- 2) Tingkat Kepentingan atau Kebermanfaatannya (*Significance*)
Memilih materi perlu dipertimbangkan pertanyaan, (a) Sejauh mana materi tersebut penting? (b) penting untuk siapa? (c) mengapa penting?
Manfaat suatu materi pembelajaran memang harus dilihat dari semua sisi, baik secara akademis maupun nonakademis. Bermanfaat secara akademis

artinya guru harus yakin bahwa materi yang akan dikembangkan lebih lanjut pada jenjang pendidikan berikutnya. Bermanfaat secara nonakademis maksudnya bahwa materi yang diajarkan dapat mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) dan sikap yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Menarik Minat (*Interest*)

Materi yang dipilih hendaknya menarik minat dan dapat memotivasi siswa untuk mempelajarinya lebih lanjut. Setiap materi yang diberikan kepada siswa harus mampu menumbuhkembangkan rasa ingin tahu sehingga memunculkan dorongan untuk mengembangkan sendiri kemampuan mereka.

4) Konsistensi (Keajegan)

Hal ini terkait dengan contoh, teori, prosedur, dan prinsip lainnya. Sebagaimana yang dapat dimaklumi bahwa setiap mata pelajaran memungkinkan memiliki sudut pandang yang beragam. Agar tidak terjadi keambiguan pada diri siswa, materi-materi tersebut harus ajeg antara paparan yang satu dengan paparan berikutnya. Oleh karena itu, di dalamnya meletakkan suatu materi, sebaiknya disebutkan secara jelas rujukan maupun teori yang mendasarinya.

5) Adekuasi (Kecukupan)

Materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa dalam menguasai suatu kompetensi. Materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu banyak akan mengakibatkan keterlambatan dalam pencapaian target kurikulum (pencapaian keseluruhan KD).

Berdasarkan dengan pendapat yang diuraikan oleh para ahli, penulis simpulkan bahwa kriteria bahan ajar untuk dijadikan sebagai alternatif bahan ajar, yaitu, sebagai berikut.

1) Isi Bahan Ajar

Isi bahan ajar pada penelitian ini adalah struktur teks editorial yang sesuai dengan kurikulum 2013 revisi, yaitu: pengenalan isu (tesis), penyampaian pendapat (argumentasi), dan penegasan ulang (simpulan). Sementara itu, kaidah kebahasaan

teks editorial yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 revisi, yaitu: pemilihan kata (diksi), majas (majas retorik dan majas sinisme), kata ganti penunjuk (pronomina) (pronomina persona dan deiksis penunjuk), serta konjungsi (konjungsi kausalitas, konjungsi pertentangan, dan konjungsi antarkalimat). Selain itu, dalam penyesuaian wacana juga diperhatikan dari segi moral, tata nilai, dan unsur pendidikan.

2) Jenis Bahan Ajar

Teks editorial yang digunakan penulis sebagai alternatif bahan ajar termasuk ke dalam bahan ajar jenis modul. Penulisan modul bertujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri, tetapi masih dalam pengawasan bimbingan pendidik. Selain itu, bahan ajar berupa modul yang akan penulis susun praktis digunakan karena tersedia dalam dua bentuk yaitu cetak dan *softfile* sehingga mudah untuk digunakan pendidik dan peserta didik dalam berbagai situasi.

3) Keterbacaan Wacana

Keterbacaan wacana merupakan kajian yang membahas tingkat kesukaran sebuah teks dilihat dari kesesuaian teks tersebut bagi pembaca. Keterbacaan teks editorial dalam *Media Indonesia* yang akan penulis analisis disesuaikan dengan tingkat keterbacaan menurut teori Edward Fry.

d. Mengukur Tingkat Keterbacaan Wacana

Setiap teks yang akan dijadikan materi atau bahan ajar tentunya harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Untuk menyesuaikan hal tersebut, dapat

dilakukan dengan mengukur tingkat keterbacaan wacana (teks). Pada penelitian ini teks yang akan dianalisis tergolong ke dalam jenis teks nonsastra. Maka dari itu, tingkat keterbacaan wacana sangat diperlukan guna mengetahui layak atau tidak teks tersebut dijadikan sebagai bahan ajar.

Keterbacaan (*readability*) merupakan suatu pengukuran yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kesulitan dari sebuah wacana (teks) secara objektif. Harjasujana dan Mulyati dalam Abidin (2016:52) mengemukakan, “Keterbacaan (*readability*) merupakan ukuran tentang sesuai tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari segi tingkat kesukaran/kemudahan wacananya”.

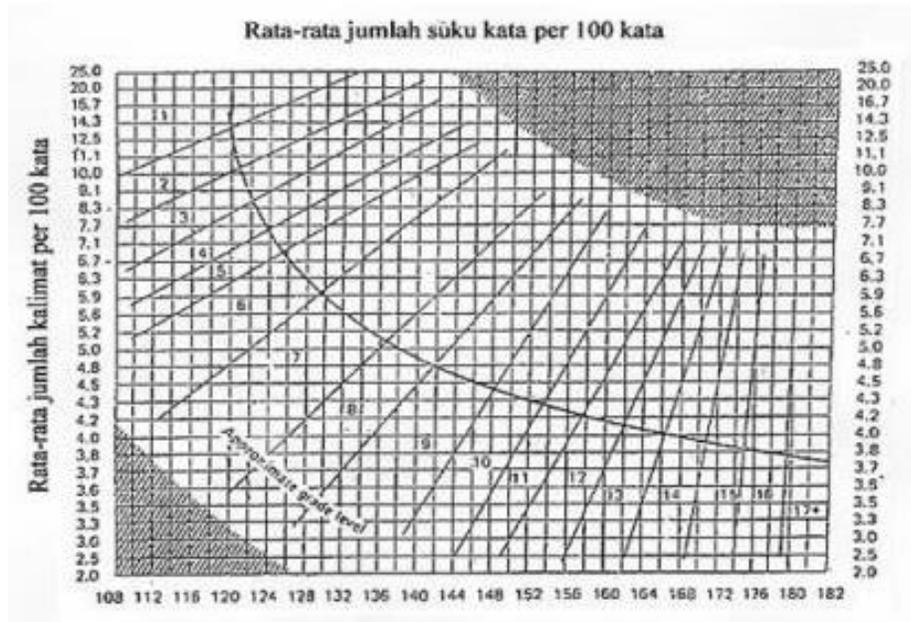
Sekaitan dengan pernyataan tersebut, dalam keterbacaan terdapat dua faktor dasar yang harus diperhatikan, yaitu panjang kalimat dan kesulitan kata. Faktor tersebut bermakna bahwa semakin panjang kalimat dan kata, semakin sukar pula wacana yang meliputinya. Begitu pula sebaliknya, manakala setiap kalimat dan kata-kata dalam wacana (teks) pendek-pendek, maka wacana tersebut termasuk wacana yang mudah.

Abidin (2016:53) menguraikan bahwa terdapat enam formula yang digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan wacana. Tetapi, dari keenam formula keterbacaan tersebut yang tepat digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan wacana adalah Grafik Fry, Grafik Raygor, dan SMOG. Pada penelitian ini, penulis memilih grafik fry sebagai formula untuk mengukur tingkat ketebacaan teks editorial dalam laman *Media Indonesia*, sebab lebih efektif dalam mengukur keterbacaan wacana nonsastra.

Grafik keterbacaan fry atau lebih sering dikenal dengan grafik fry merupakan grafik yang diperkenalkan pertama kali oleh Edward Fry dalam majalah *Journal of Reading* pada tahun 1977. Harjasujana dan Mulyadi dalam Abidin (2016:53) mengemukakan,

grafik fry merupakan hasil upaya untuk menyederhanakan dan mengefesiesikan teknik penentu tingkat keterbacaan wacana. Faktor-faktor tradisional: panjang-pendek kalimat dan kata-kata sulit masih tetap digunakan. Namun kesukaran kata diperkirakan dengan cara melihat jumlah suku katanya. Untuk mengukur keterbacaan wacana bahasa Indonesia dan wacana bahasa Inggris memiliki banyak perbedaan khususnya dalam jumlah suku kata yang digunakan sehingga untuk diterapkan dalam wacana bahasa Indonesia perlu dilakukan beberapa penyesuaian.

Uraian tersebut menjelaskan bahwa, grafik fry terdiri dari dua bagian yaitu bagian atas grafik dan bagian samping kiri grafik. Pada bagian atas grafik terdapat deretan angka-angka yang menunjukkan data jumlah suku kata perseratus perkataan, jumlah suku kata dari wacana sampel yang dijadikan sampel pengukuran keterbacaan wacana. Sementara itu, bagian samping kiri grafik terdapat deret angka yang menunjukkan data rata-rata jumlah kalimat per seratus perkataan. Berikut penulis tampilkan wujud visual dari grafik fry.



Gambar 2.1
Formula Keterbacaan Fry: Grafik Fry (Abidin, 2016:56)

Setelah mengetahui keterangan dari setiap sudut grafik, Forgan dan Mangrum II dalam Abidin (2016:55) menguraikan secara rinci langkah-langkah penggunaan grafik fry, yaitu, sebagai berikut.

- 1) Pilihlah seratus kata dari wacana yang akan diukur keterbacaannya. Jika dalam wacana tersebut terdapat nama, deret angka, dan singkatan, ketiganya dihitung satu kata. Kata ulang juga dianggap satu kata. Kata dalam judul bab atau subbab tidak boleh dihitung. Nama misalnya, Tono, singkatan misalnya, SIM dan tahun misalnya, 2001, masing-masing dihitung satu kata.
- 2) Hitunglah jumlah kalimat yang terdapat dalam keseratus kata terpilih. Jika kalimat akhir tidak tepat pada titik, pertimbangannya adalah jumlah kalimat lengkap ditambah jumlah kata pada kalimat terakhir yang masuk pada kata keseratus dibagi jumlah keseluruhan kata kalimat terakhir. Misalnya dari keseratus kata yang telah dipilih ada 7 kalimat lengkap dan pada kalimat terakhir kata yang masuk keseratus kata ada 8 kata sedangkan jumlah kata dalam kalimat itu seluruhnya adalah 16 kata, jumlah kalimatnya adalah $7 + \frac{8}{16} = 7,5$ kalimat.

- 3) Hitunglah jumlah suku kata dari keseratus yang telah dipilih. Kata yang berupa deret angka dan singkata dianggap masing-masing huruf atau angkanya satu suku kata. Karena jumlah suku kata bahasa Indonesia dan bahasa Inggris berbeda, jumlah suku kata yang telah dihitung tersebut selanjutnya harus dikalikan 0,6. Misalnya jumlah suku kata keseratus kata terpilih adalah 250 suku kata maka jumlah suku kata yang sebenarnya adalah $250 \times 0,6 = 150$ suku kata.
- 4) Plotkan hasil perhitungan di atas ke dalam grafik fry.
- 5) Guna menghindari kesalahan, tentukanlah hasil akhir pengukuran dengan mencantumkan satu kelas di bawah dan satu kelas di atas.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis menemukan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang penulis laksanakan. Penelitian terdahulu ini penulis gunakan sebagai acuan dan perbandingan dalam melakukan penelitian.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Reza Mutaqqin, sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi yang lulus pada tahun 2017 dengan judul "*Analisis Teks Anekdote Berdasarkan Struktur Isi dan Kaidah Kebahasaan Sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas X*".

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis terdapat pada analisis yang dilakukan yaitu menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan dalam sebuah teks. Sementara itu, perbedaan penelitian terdapat pada jenjang teks yang dianalisis yaitu teks editorial yang terdapat di jenjang kelas XII. Hasil penelitian yang dilakukan Reza Mutaqqin menunjukkan bahwa analisis teks anekdot berdasarkan struktur isi dan kaidah kebahasaan sebagai alternatif bahan ajar setelah divalidasi sudah memenuhi

kriteria bahan ajar serta dapat dikategorikan “*Sangat Baik*”. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian analisis struktur dan kaidah kebahasaan teks editorial dalam *Media Indonesia* edisi Desember 2020 sebagai alternatif bahan ajar teks editorial.

C. Anggapan Dasar

Heryadi (2014:31) menjelaskan,

penelitian yang bersifat verifikatif (*hipotetico deductive*) anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Namun, dalam laporan penelitian yang penulis buat tidak bersifat verifikatif tetapi bersifat eksploratif karena tidak berfokus pada pengujian hipotesis tetapi lebih terarah pada temuan teori (*grounded theory*). Bentuk-bentuk anggapan dasar yang dibuat dapat berupa pernyataan-pernyataan lepas antara yang satu dengan yang lainnya namun ada keterkaitan isi, dapat pula dibuat dalam bentuk diwacanakan berupa paragraf-paragraf. Isi pernyataan-pernyataan yang dijadikan anggapan dasar adalah kebenaran-kebenaran yang tidak diragukan oleh peneliti dan oleh orang lain yang berkepentingan dengan hasil penelitian.

Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan, penulis mengemukakan anggapan dasar dalam penelitian ini yaitu, sebagai berikut.

1. Teks editorial merupakan salah satu teks yang harus dikuasai oleh peserta didik kelas XII SMA/MA/SMK/MAK.
2. Bahan ajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran.
3. Bahan ajar harus memenuhi kriteria bahan ajar.
4. Teks editorial dapat diambil dari berbagai sumber untuk dijadikan sebagai bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia pada peserta didik kelas XII

SMA/MA/SMK/MAK salah satunya teks editorial yang terdapat dalam laman *Media Indonesia*.

5. Bahan ajar teks editorial dapat dikaji atau dianalisis berdasarkan struktur, kaidah kebahasaan, dan tingkat keterbacaan.